

JURNAL
ANALISIS DAYA SAING KOPRA DI MINAHASA SELATAN

INRA MARSILIA LUMINTANG

100 314 079

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Ir. Tommy F. Lolowang, MSi**
- 2. Ir. Lyndon R.J. Pangemanan, ME**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

JURUSAN SOSIAL EKONOMI

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

MANADO

2015

ABSTRAK

Inra Marsilia Lumintang. Analisis Daya Saing Komoditi Kopra di Minahasa Selatan, dibawah bimbingan Dr. Ir. Tommy F. Lolowang, MSi sebagai Ketua, Ir. Lyndon R.J. Pangemanan, ME. sebagai Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing yang ada di Minahasa Selatan berdasarkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan acuan untuk pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan komoditi kopra.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan teknik wawancara pada petani khususnya petani kopra. Sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik, dinas pertanian dan perkebunan, dan dinas perindustrian dan perdagangan. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive Random Sampling, dimana sampel yang ditetapkan dengan mempertimbangkan lokasi penghasil kopra di Minahasa Selatan, Kecamatan Amurang Barat, Desa Tewasen dengan 10 sampel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Analisis Deskriptif dan Matriks Analisis Kebijakan.

Kata Kunci : Daya saing, Keunggulan Komparatif, Keunggulan Kompetitif.

ABSTRACT

Inra Marsilia Lumintang. Competitiveness of Commodity Copra in South Minahasa Regency, under guidance of Dr. Ir. Tommy F. Lolowang, MSi as a Chairman, Ir. Lyndon R.J. Pangemanan, ME as a Member.

The objective of this research is to know the competitiveness of commodities copra in the South Minahasa based on competitive advantage and comparative advantage. The benefit of this research is as a reference material to South Minahasa regency government in formulating policies relating to copra commodity.

Data used include primary data and secondary data. Primary data collection conducted by interview on copra farmers, especially farmers. While secondary data taken from the agencies involved in this research are the Central Bureau of Statistics, Department of Agriculture and Plantation, and Industries and Trade service. Determining the location of this research was done by using purposive random sampling, where samples were determined by considering the location of a producer of copra in the South Minahasa Regency of West Amurang, sub-district Tewasen Village with 10 samples. The analysis used in this research is Descriptive Analysis Methods and Policy Analysis Matrix.

Keywords : Competitiveness, Comparative Advantage, Competitive Advantage.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara agraris yang memberi konsekuensi pada perlunya perhatian pemerintah pada sektor pertanian yang kuat dan tangguh, oleh karena itu salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian. Subsektor pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional salah satunya adalah perkebunan. Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting bagi masyarakat tani di Indonesia. Indonesia memiliki luas areal kelapa sekitar 3,631,814 hektar dan memiliki produksi sebesar 3,031,310 ton yang artinya sebagian keluarga tani di Indonesia menggantungkan pendapatannya pada hasil kelapa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Salah satu sektor pertanian yang mendukung perekonomian Minahasa Selatan adalah komoditi kelapa. Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan sentra utama tanaman kelapa, dengan luas lahan kelapa seluas 47.810 ha yang merupakan lahan kelapa terluas kedua setelah Kabupaten Minahasa Utara yaitu 48.235 ha yang memproduksi kopra di Sulawesi Utara (BPS, Sulawesi Utara 2013).

Hampan kebun kelapa yang luas menjadi pemandangan utama bagi Kecamatan Amurang Barat Desa Tewasen yang dikenal sebagai Desapenghasil kopra di Minahasa

Selatan. Luasnya potensi pengembangan produk, kemajuan ekonomi perkelapaan ditingkat makro (daya saing dipasar global) maka kegiatan pengembangan kelapa menjadi kopra di Minahasa Selatan merupakan kebutuhandalammenunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dan mampu menghasilkan devisa bagi negara melalui pengembangan dan dukungan kebijakan pemerintah.

Analisis daya saing merupakan alat bantu untuk mengukur daya saing suatu komoditi. Komoditas dengan tingkat stabilitas daya saing yang tinggi memiliki potensi dan kemudahan dalam meningkatkan produktivitas untuk mencapai tingkat daya saing yang lebih baik.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepuasan masyarakat (konsumen) dalam mengkonsumsi minyak goreng curah di pasar Karombasan Manado. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah komoditi kopra di Minahasa Selatan memiliki daya saing berdasarkan keunggulan kompetitif dan komparatif.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

menganalisis daya saing (kompetitif dan komparatif) komoditi kopra di Minahasa Selatan.

Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu:

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan komoditi kopra.
- 2) Sebagai masukan dan kajian bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan wilayah

Paradigma pembangunan wilayah perlu memperhatikan *local spesifik* wilayah yang dapat meningkatkan potensi wilayah tersebut dan tidak hanya sekedar memanfaatkan keunggulan komparatif juga mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi (Komet, 2004).

Konsep Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan Perusahaan, Industri, daerah/negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional. Daya saing suatu komoditi dapat diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Daya saing dalam pengertiannya merupakan penerapan manajemen dan teknologi yang lebih efisien, produk yang lebih bermutu

serta jenis yang memenuhi selera permintaan pasar (Daryanto, 2004).

Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif ini pertama kali di perkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1917 yang membahas efisiensi alokasi sumberdaya di suatu Negara dalam system perekonomian yang terbuka (Salvatore, 1992).

Teori keunggulan komparatif Ricardo disempurnakan oleh teori biaya imbalan (*theory opportunity cost*). Argumentasi dasarnya adalah bahwa harga relatif dari komoditas yang berbeda ditentukan oleh perbedaan biaya. Biaya di sini menunjukkan produksi komoditas alternatif yang harus dikorbankan untuk menghasilkan komoditas yang bersangkutan. Selanjutnya teori *Heckscher Ohlin* tentang pola perdagangan menyatakan bahwa Komoditi-komoditi yang dalam produksinya memerlukan faktor produksi (yang melimpah) dan faktor produksi (yang langka) diekspor untuk ditukar dengan barang-barang yang membutuhkan faktor produksi dalam produksi yang sebaliknya. Jadi secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor produksi yang langka diimpor (Saptana et.al, 2004).

Keunggulan Kompetitif

Dalam bukunya yang berjudul "*the competitive Advantage of Nations*" Porter (1990) menawarkan konsep keunggulan kompetitif sebagai salah satu

bentuk penyempurnaan ataupun tandingan atas konsep sebelumnya yaitu keunggulan komparatif.

Keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing di tingkat perusahaan khususnya perusahaan yang beroperasi di negara maju. Sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumber daya yang lebih efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi untuk membangun daya saing tidak cukup dilakukan di tingkat makro saja namun perlu di dukung oleh penguatan pada sisi mikro. Keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor, yaitu keadaan faktor-faktor produksi, permintaan dan tuntutan mutu, industri terkait dan pendukung yang kompetitif dan strategi, struktur serta sistem penguasaan antar perusahaan.

Komoditi Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar, sehingga kelapa juga disebut sebagai "pohon kehidupan" (Sarmidi, 2009).

Kopra

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra atau daging buah kelapa

merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa mentah (CCO) maupun produk turunan lainnya. Untuk membuat kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 30 hari dan memiliki berat sekitar 3 - 4 kg. (Kementerian Perdagangan RI, 2013).

Policy Analysis Matrix, PAM

Policy Analysis Matrix (PAM), atau matriks analisis kebijakan merupakan model analisis yang digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif terhadap suatu komoditi, (Pearson 2005).

Penyusutan Alat

Nilai penyusutan alat merupakan metode *Annual Recovery Cost*, melalui metode ini biaya oportunitas penyusutan ikut diperhitungkan karena sesuai dengan tingkat bunga (Gerungan, 2013).

$$\text{Annual Recovery Cost} = \frac{(1+i)^n}{(1+i)^{n-1}} X \left(A - \frac{s}{(1+i)^n} \right)$$

Dimana :

A = Initial Cost (nilai awal) S =
Salvage Value (nilai sisa)
i = Suku Bunga n
= Umur Ekonomis

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa Selatan selama bulan April sampai Juli 2015, mulai dari persiapan, pengumpulan data sampai pada pengolahan data. Lokasi penelitian yaitu di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan teknik wawancara pada petani khususnya petani kopra disentra produksi kopra Kabupaten Minahasa Selatan yaitu kecamatan Amurang Barat desa Tewasen. Sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi yang terkait seperti: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Minahasa Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara dan Dinas Pertanian dan perkebunan Kabupaten Minahasa Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel untuk data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive Random Sampling, dimana sampel yang ditetapkan dengan mempertimbangkan lokasi penghasil kopra di Minahasa Selatan, Kecamatan Amurang Barat, Desa Tewasen dengan 10 sampel.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Karakteristik Petani
 - Umur (Tahun)
 - Tingkat Pendidikan (SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi)
 - Jumlah tanggungan
 - Luas Lahan (ha)

- Biaya Produksi (*Harga Sosial*) atau harga bayangan (*Shadow Price*) yaitu biaya yang dihitung untuk menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya atau hasil, ntuk barang/komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance Freight*), sedangkan untuk barang / komoditas yang di ekspor digunakan harga FOB (Free On Board).
- Biaya produksi (*Harga Privat*) yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri atas :
 - Biaya input *Tradable* yaitu benih dan pupuk untuk tanaman (Rp)
 - Biaya input *Non-Tradable* yaitu biaya tenaga kerja (Rp), sewa lahan (Rp) pengangkutan, penyusutan alat-alat pertanian.
- Harga Kopra diperbatasan yaitu FOB (Rp/Kg)
- Harga jual kopra pada saat itu (private) yaitu (Rp/kg) ditingkat petani.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu Policy Analysis Matrix yang terdapat di Tabel 2. Baris pertama dari Matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (privat), yaitu harga yang betul-betul dibayarkan petani. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial (shadow price), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. (Pearson, 1989).

Policy Analisis Matrix (PAM)

	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input NonTradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H

Sumber : Pearson dkk, 2005

Keterangan :

- A = Penerimaan Privat,
- B = Biaya Input Tradable,
- C = Biaya Input Non Tradable Privat
- D = Keuntungan Privat
- E = Penerimaan Sosial
- F = Biaya Input Tradable Social
- G = Biaya Input Non Tradable Social
- H = Keuntungan Sosial

Kemudian dianalisis dengan indicator sebagai berikut :

1. Analisis keuntungan privat atau *private profitability* (PP) : $D = A - (B+C)$.

Keterangan :

D = Profit atau keuntungan berdasarkan harga aktual (keuntungan privat)

A = Penerimaan (harga aktual). Penerimaan diperoleh dari hasil penelitian antara rata-rata jumlah produksi per hektar (kg/ha).

B = Biaya input yang diperdagangkan (*Tradable*) berdasarkan harga aktual.

C = Biaya faktor domestik Biaya output (Non tradable) berdasarkan harga aktual.

Jika keuntungan privat negative ($D < 0$), maka petani mengalami kerugian atau tidak layak untuk diusahakan karena memiliki keuntungan diatas normal.

2. Analisis Keuntungan Sosial atau *social profitability* (SP) : $H = E - (F + G)$

Keterangan :

H = Profit atau keuntungan berdasarkan harga sosial

E = Penerimaan (harga sosial). Penerima diperoleh dari hasil perkalian antara rata-rata jumlah produksi perhektar dikali dengan harga sosial kopra.

F = Biaya input yang diperdagangkan di pasar internasional

G = Biaya faktor domestik biaya input (*Non Tradable*) berdasarkan harga sosial.

Apabila $H < 0$ maka komoditi kopra dikatakan tidak efisien. Sebaliknya jika $H > 0$ menunjukkan bahwa usahatani kopra makin efisien dan memiliki keunggulan komparatif yang tinggi.

3. Efisiensi financial (Keunggulan kompetitif) dengan indikator *Private cost Ratio*: $PCR = C / (A - B)$.

Usahatani dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila nilai $PCR < 1$. Semakin kecil nilai PCR berarti semakin besar kompetitif.

4. Analisis efisiensi ekonomi atau keunggulan komparatif dengan indikator *Domestic Resource Cost Ratio* : $DRCR = G / (E-F)$.

Nilai $DRCR < 1$ menunjukkan usahatani kopra efisien atau menguntungkan secara ekonomis dalam pemanfaatan sumberdaya domestik dan apabila $DRCR > 1$ menunjukkan kegiatan tersebut tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Minahasa Selatan terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon di Provinsi Sulawesi Utara. Ibukota Kabupaten Minahasa Selatan adalah Kota Amurang yang berjarak ± 64 km dari Kota Manado. Secara geografis Kabupaten Minahasa Selatan terletak di antara $0^{\circ}47'$ - $1^{\circ}24'$ Lintang Utara dan $124^{\circ}18'$ - $124^{\circ}45'$ Bujur Timur yang secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Berbatasan dengan Kab. Minahasa

Timur : Berbatasan dengan Kab. Minahasa Tenggara

Selatan : Berbatasan dengan Kab. Bolaang Mongondouw

Barat : Berbatasan dengan laut Sulawesi

Tabel Luas Wilayah dan Penduduk Kabupaten Minahasa Selatan Menurut Kecamatan, Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas (Km)	Jumlah Pnduduk
1	Modinding	46,98	11.676
2	TompasoBaru	129,48	11.82
3	Maesaan	143,98	9.81
4	Ranoyapo	102,44	12.024
5	Motoling	15,11	7.226
6	Kumelembuai	37,89	6.595
7	Motoling Barat	128,4	7.704
8	Motoling Timur	50,4	8.903
9	Sinonsayang	104,58	15.282
10	Tenga	125,39	17.386
11	Amurang	69,45	16.858
12	Amurang Barat	103,4	15.222
13	Amurang Timur	152,73	14.061
14	Tareran	51,91	12.238
15	Tumpaan	78,26	15.88
16	Suluun Tareran	35,84	7.196
17	Tatapaan	108,19	9.023
Jumlah		1.484,47	198.901

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2014

Kecamatan Amurang Barat adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan yang terdiri dari 8 (delapan) desa yang salah satunya adalah desa Tewasen. Desa Tewasen merupakan tempat penelitian dimana sebagian besar dari penduduk tersebut bekerja dibidang pertanian khususnya petani kelapa yang diolah menjadi kopra.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik dan cara berpikirnya.

Berdasarkan hasil penelitian, umur berkaitan dengan pengalaman seorang petani.

Tabel Data Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
35-60	4	40
61-71	6	60
jumlah	10	100

Sumber : Diolah dari data primer 2015

golongan umur petani berada pada umur 35-60 tahun yang berjumlah 4 orang dan golongan umur 61-71 tahun berjumlah 6 orang. Jadi sebagian besar dari responden berada pada umur 61-71, dimana umur tersebut sudah mempunyai pengalaman kerja dan dapat berpikir secara optimal terhadap hal-hal yang menyangkut pengambilan keputusan.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan bukan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas petani yang ada di Desa Tewasen, karena tinggi rendahnya pendidikan seorang petani tidak mempengaruhi petani dalam pengalaman bekerja. Sesuai dengan hasil penelitian, petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah rata-rata memiliki keterampilan dan pengalaman kerja yang lebih dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel Data Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD	4	40

SMP	5	50
SMA/SMK	1	10
Jumlah	10	100

Sumber : Diolah dari data primer 2015

Diketahui bahwa 40 persen dari responden berada di tingkat pendidikan SD, 50 persen di tingkat pendidikan SMP, dan 10 persen berada di tingkat pendidikan SMA. Dilihat dari tabel di atas petani terbanyak memiliki tingkat pendidikan SMP.

Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang harus dibiayai oleh kepala keluarga, di mana semakin tinggi jumlah tanggungan dalam keluarga maka semakin besar pengeluaran dalam keluarga.

Tabel Data Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga Responden

Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
6	1	10
5	1	10
3	4	40
2	3	30
1	1	10
Jumlah	10	100

Sumber : Diolah dari data primer 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah keluarga 6, 5, dan 1 orang memiliki persentase 10 persen, 3 orang memiliki persentase 40 persen dan 1 orang memiliki persentase 10 persen.

Luas Lahan

Lahan yang dikelola oleh petani (responden) berbeda-beda luasannya.

Tabel Jumlah Petani dan Persentase Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)	Luas Lahan (ha)	Rata-rata Luas Lahan Petani (Ha)
0,5 - 3	5	50	8,5	1,7
4 - 5	5	50	22	4,4
jumlah	10	100	30,5	6,1

Sumber : diolah dari data primer 2015

Berdasarkan Tabel diatas, luas lahan yang dikelola oleh petani (responden) memiliki persentase yang sama dengan jumlah luas lahan yang berbeda, di mana responden yang memiliki luas lahan 0,5 - 3 ha dengan jumlah 5 orang begitu juga dengan petani yang memiliki luas lahan 4 - 5 ha dengan jumlah 5 orang.

Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi berperan penting di dalam suatu usaha untuk mencapai produksi sesuai yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian tanaman kelapa khususnya yang diolah petani menjadi kopra diambil dari kelapa yang sudah produktif dimana benih kelapa adalah benih yang dipilih petani dari usaha sendiri. Petani di Desa Tewasen tidak menggunakan pupuk dalam pemeliharaan kelapa.

Pengangkutan merupakan sarana yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi dari kebun. Di Desa Tewasen pengangkutan

menggunakan roda sapi milik sendiri dan ada petani yang menggunakan sistem sewa.

4.5. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menentukan suatu aktivitas. Dalam mengelola usaha pertanian, petani mudah mendapatkan tenaga kerja karena sebagian besar penduduk di Desa Tewasen adalah petani. Penggunaan tenaga kerja pada petani kopra meliputi pemetikan, pengumpulan, pengangkutan, pembelahan kelapa, mengeluarkan daging buah kelapa dari tempurung, pengasapan sampai pada pengeringan dan dilakukan dengan sistem borongan. Rata-rata tenaga kerja yang dalam borongan terdiri dari 2 orang.

Tabel Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Pada Kegiatan Pengolahan Kopra

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja (HOK)	Persentase (%)
1	Pemeliharaan	1	20
2	Panen	2	40
3	Pasca Panen	2	40
Jumlah		5	100

Sumber : Diolah dari data primer 2015

penggunaan tenaga kerja pada pemeliharaan hanya menggunakan satu (1) orang tenaga kerja dengan persentase 20% sedangkan pada saat panen dan pasca panen menggunakan rata-rata dua (2) orang tenaga kerja dengan persentase 40%. Penggunaan tenaga kerja dihitung menggunakan HOK (hari orang kerja), dengan menggunakan tenaga kerja dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja menurut kegiatan usahatani kopra di Desa Tewasen yang dilakukan dengan sistem borongan, tenaga kerja dibayar dari hasil penjualan kopra, yang bisa dilihat pada

No	Jenis Kegiatan	Aktual (Rp)
1	Pemeliharaan	100.000
2	Panen	281.000
3	Pasca Panen	281.000
Jumlah		662.000

tabel.

Biaya tenaga kerja menurut kegiatan usahatani kopra pada pemeliharaan sebesar Rp. 100.000 dan pada pada kegiatan panen dan pasca panen sebesar Rp.662.000 Biaya panen dan pasca panen lebih tinggi karena dilakukan dengan tenaga kerja sebanyak 2 orang.

Penyusutan Alat

Nilai penyusutan alat kopra menggunakan metode Annual Capital Recorvery Cost (pemulihan modal biaya), dengan metode ini biaya oportunitas penyusutan ikut diperhitungkan karena sesuai dengan tingkat bunga. Perhitungan biaya penyusutan alat secara privat dan sosial dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3.

Tabel Nilai Penyusutan Alat Secara Privat dan Sosial

N o	Uraian	Alat				
		Pengupa s (Rp)	Lewang (Rp)	Pisau (Rp)	Banguna n (Rp)	Sekop (Rp)
1	Privat	49.611,4	19.364, 5	19.364, 5	876.247,7	11.618, 7

2	Sosial	45.195,3	18.078, 1	18.078, 1	818.035,4	10.846, 8
---	--------	----------	--------------	--------------	-----------	--------------

Sumber : Diolah dari data primer 2015

Nilai penyusutan alat yang di hitung dengan metode Annual Capital Recorvery Cost, di peroleh nilai penyusutan alat secara privat sebesar Rp. 976.206,8 dan nilai penyusutan alat secara sosial sebesar Rp.910.233,7 yang bisa dilihat pada lampiran 6 dan 7.

Produksi, Harga dan Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Produksi kopra di Desa Tewasen menggunakan kelapa Dalam, di mana petani tidak menggunakan bibit kelapa dari luar daerah. Di mana hasil penelitian diperoleh rata-rata produksi kopra per hektar untuk satu kali panen sebanyak 737,7 Kg, dengan harga jual kopra di tingkat petani adalah Rp.7000/kg, sehingga penerimaan rata-rata per hektar adalah Rp. 5.147.540

Harga Sosial

Pearson (2005) mengemukakan bahwa harga sosial adalah harga yang menggambarkan harga yang sesungguhnya baik harga input maupun harga output. Harga sosial juga merupakan harga yang akan menghasilkan alokasi sumberdaya terbaik sehingga dapat memberikan pendapatan nasional tertinggi.

a. Harga Free On Board (FOB) dan Cost Insurance and Freight (CIF)

FOB dan CIF merupakan istilah perdagangan yang berkaitan dengan

pengiriman barang yang menyangkut hak dan kewajiban pembelidan penjual barang, dan hanya berlaku untuk transportasi air. Harga FOB adalah biaya barang sampai diatas kapal, meliputi biaya pengangkutan kedermaga dan biaya pemuatan diatas kapal. Harga barang CIF merupakan harga yang dibebankan penjual kepada pembeli, termasuk biaya transportasi dan asuransi untuk barang yang dikirim, sampai barang tiba di pelabuhan negara pembeli (Bank Indonesia, 2014). Harga sodial dalam penelitian ini yaitu Rp. 14.671,62

b. Harga Sosial Lahan

Berdasarkan hasil penelitian, penentuan harga sosial didasarkan pada berapa nilai lahan tersebut apabila digunakan untuk komoditas lainnya yang juga menguntungkan. pada daerah penelitian sawah lahan untuk komoditas lainnya tidak ada karena sebagian besar berpenghasilan kopra dengan lahan milik sendiri. Nilai sosial lahan jika ditanami komoditi lain di daerah penelitian yaitu Rp.1.500.000/ha/Tahun.

c. Harga sosial tenaga kerja

Menurut Suryono (1980), dalam persaingan sempurna tingkat upah pasar akan mencerminkan nilai produktivitas marjinalnya. Pada keadaan ini besarnya upah dapat dipakai sebagai harga bayangan dari tenaga kerja. Tetapi pasar tenaga kerja di

Indonesia, terutama tenaga kerja tak terdidik, tidak demikian keadaannya. Oleh karena itu tenaga kerja disektor pertanian kebanyakan merupakan tenaga kerja tidak terampil maka produktivitasnya akan lebih rendah sehingga harga sosial tenaga kerja lebih kecil (80%). Jadi harga sosial tenaga kerja ditempat penelitian diasumsikan 80 persen dari harga privat. Harga sosial tenaga kerjanya sebesar Rp. 529.600

Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Keuntungan privat dan keuntungan sosial terjadi karena penilaian dari unsur penerimaan biaya. Keuntungan privat dihitung berdasarkan harga aktual yang diterima oleh petani, sedangkan keuntungan sosial diperoleh jika terjadi pasar persaingan sempurna, dimana tidak ada kegagalan pasar (market failure) dan kebijakan pemerintah.

Tabel Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)		Keuntungan (Rp)
		Input Tradable	Input NonTradable	
Harga Privat	4.013.796	-	2.650.103	1.363.693
Harga Sosial	9.863.090	-	9.863.090	7.402.327

harga privat komoditi kopra memiliki keuntungan sebesar Rp. 1.363.693 yang didapat dari hasil penerimaan dikurangi dengan hasil input nontradable, dengan penerimaan sebesar Rp. 4.013.796 yang bisa dilihat pada lampiran 8, dan biaya input nontradale sebesar Rp. 2.650.103 yang

dihitung menggunakan annual capital recovery cost (private) ditambah dengan biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja. Sedangkan harga Sosial komoditi kopra memiliki keuntungan sebesar Rp 7.402.327, yang didapat dari hasil penerimaan Rp. 9.863.090 dikurangi dengan hasil input non tradable sebesar Rp. 9.863.090.

.Efisiensi finansial dan Efisiensi Ekonomi

Efisiensi finansial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio biaya privat (Private cost Ratio, PCR) dengan efisiensi ekonomi dalam penelitian ini menggunakan biaya sumberdaya domestik (DRCR).

Tabel Rasio Biaya Privat dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik

No	Indikator	Nilai
1	Rasio Biaya Privat (PCR)	0,660
2	Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR)	0,249

Sumber : Diolah dari data primer 2015

komoditi Kopra dikatakan efisien karena rasio biaya privat (PCR) lebih kecil dari satu yaitu 0,660. Sedangkan nilai koefisien rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) lebih kecil juga dari satu yaitu 0,249. Dengan demikian komoditi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan mempunyai daya saing berdasarkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian daya saing komoditi kopra di Minahasa Selatan memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Dikatakan komparatif karena komoditi kopra memiliki nilai koefisien rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) yang secara ekonomis lebih kecil dari satu yaitu 0,660 yang artinya bisa bersaing untuk menjadi produk unggulan ekspor di pasar perdagangan internasional, sedangkan dikatakan kompetitif karena nilai koefisien rasio biaya privat (PCR) komoditi kopra lebih kecil dari satu yaitu 0,249 yang artinya bisa bersaing dari segi kualitas dan harga.

Saran

Komoditi kopra di Minahasa selatan memiliki daya saing berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang artinya memberikan keuntungan. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah di Kabupaten Minahasa Selatan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan komoditi.

DAFTAR PUSTAKA.

- Anonimous, 2008. **Definisi Harga**. <http://organisasi.org/definisi-pengertian-harga-tujuan-metode-pendekatan-penetapan-harga-manajemen-pemasaran>. Diakses tanggal 9 Maret 2013.

- _____. 2013. *Prospek Dan Pengembangan Agribisnis Kelapa*. _____ 2013. Universitas Sumatera Utara (<http://foragri.blogspot.com>, 15-11- 2011)
- Badan Pusat Statistik 2013. *Kabupaten Minahasa Selatan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Minahasa Selatan .
- Badan Pusat Statuistik 2013. *Sulawesi Utara Dalam Angka*. BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- Dinas Perkebunan (2013). *Outlook Komoditas Pertanian-Perkebunan Minahasa Selatan* .Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan 2014, *Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Pertanian
- Daryanto A. 2009, *Konsep Daya Saing*. BPEE-Yogyakarta
- Daryanto, A. 2004. *Disparitas Pembangunan dan pentingnya keterkaitan perkotaan-perdesaan di Indonesia*, *Sinergi Desa-Kota* 1: 10-15
- Gerungan, L. 2013. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Biji Pala di Minahasa Utara*. Skripsi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Hamdy, 2001, *Ekonomi Internasional*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2006. *Prospek Usaha Tani Kelapa Menggembirakan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Pembenihan Tanaman Kelapa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Tahunan*. Pedoman teknis Tanaman Kelapa. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2013. *Statistik Perkebunan Indonesia 2012-2014 (Kelapa)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kohari, K., Ma'sum, M. dan Windiastuti, D. (2005). *Dampak Kebijakan dan Pemasaran Terhadap Daya Saing Usahatani Kentang*

di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

Koylal, Johny dan Jemseng Abineno (2008). *Keuntungan Relatif Produk Usahatani Kelapa Tua di Kecamatan Amarasi*. Buletin Partner Tahun 15 No 1. Edisi Januari. Politeknik Pertanian Negeri Kupang.

Komet, M. 2000. *Perencanaan Terpadu Pembangunan Ekonomi Daerah Otonom*, Badan Pusat Statistik. Jakarta

Monke, E.A. dan Pearson, S.R. (1989). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press, Ithaca.

Pearson, S., Carl Gotsch, dan Sjaiful Bahri. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Terjemahan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. The Free Press. New York

Pearson, S.R. 2002. *Outreach University Program Agricultural Policy Workshop*. Faculty Of Agriculture, Sam Ratulangi University

Collaboration With BAPPENAS/YSAI/DAI-FPSA AND STANFORD UNIVERSITY. Lecture Handout, Manado.

Riswandha Imawan. 2002. *Peningkatan Daya Saing: Pendekatan Paradigmatik-Politis*. Jakarta

Saptana, S. 2004. *Efisien dan Daya Saing Usahatani Tebu dan Tembakau dalam Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.

Sarmidi, 2009. *Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher . Yogyakarta.

Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi 1. Erlangga. Jakarta.

Sobri, 2011. *Ekonomi Internasional*. (Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya). BPEE- Yogyakarta. Yogyakarta